

**PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI  
DI KELUARGA KARIR  
(Studi Kasus di RW 03 Kelurahan Skabungah Kecamatan Sukajadi)  
Oleh: Hanifah**

**Abstrak**

Dalam konteks kehidupan berbangsa, pembinaan dan pengembangan akhlak sangat penting, disaat sebagai bangsa Indonesia tengah diuji dengan krisis multidimensional. Krisis tersebut secara hakiki dipicu oleh adanya krisis akhlak (moral). Dekadensi akhlak terjadi karena kita sebagai bangsa, sudah tidak memegang teguh nilai-nilai akhlak yang selama ini kita pegang secara kuat. Kebanyakan dari contoh dekadensi moral ini terjadi pada anak menginjak usia remaja. Oleh karena itu pendidikan dalam semua aspek kehidupan harus dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, terutama pendidikan akhlak, harus ditanamkan sedini mungkin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di Keluarga Karir di RW 03 Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi yang dirumuskan pada empat pertanyaan yaitu bagaimana pelaksanaan, metode, materi dan hambatan pendidikan akhlak pada anak usia dini di keluarga karir.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat digambarkan adanya usaha orangtua dalam menerapkan pendidikan akhlak pada anak usia dini di keluarga walaupun, di tengah-tengah kesibukan orangtua yang sama-sama bekerja.

**Kata kunci:** *Pendidikan Akhlak, Anak Usia Dini, Keluarga Karir.*

## **A. PENDAHULUAN**

Keluarga sebagai unit dan lembaga sosial terkecil, memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pengarahan dan bimbingan akhlak kepada anak usia dini menuju ke arah kedewasaan bersikap dan berperilaku. Kemajuan teknologi dan informasi dengan segala dampaknya, telah mendorong adanya pergeseran nilai akhlak. Maraknya perilaku menyimpang dewasa ini merupakan gejala umum dalam kehidupan dewasa ini. Di samping itu masuknya budaya luar yang bertentangan dengan tatanan nilai akhlak, merupakan tantangan tersendiri yang perlu di respon oleh setiap orang tua, terutama dalam tatanan nilai akhlak yang diberikan orang tua kepada anak usia dini.

Kenyataan dewasa ini menggambarkan tidak banyak keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan akhlak di keluarga. Situasi keluarga dalam pasca modern ini dapat dilihat bahwa suami istri bekerja (berkarir) bersama-sama mencari nafkah, angka perceraian tinggi dan sejumlah keluarga yang hanya dengan satu orang tua saja (*single parent*). Kedua orang tua yang berkarir jarang berada di rumah, sehingga anak-anak diasuh oleh pembantu, walaupun tidak ada pembantu anak itu akan berkembang oleh dirinya sendiri. Satu hal yang perlu disoroti dalam

permasalahan ini ialah, kehadiran seorang ibu di dalam keluarga. Karena, peran sebagai ibu menjadi sumber rasa kasih dan sayang.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa arab *al-Akhlāqu*, bentuk jama' dari kata (*al-khuluqu* atau *khuluqun*), yang berarti tabi'at kelakuan, perangai, tingkah laku, adat kebiasaan, bisa juga berarti agama itu sendiri. Adapun pengertian akhlak secara istilah menurut Ibnu Miskawaih dalam Sauri (2011: 6) ialah sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan. Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menampilkan perbuatan-perbuatan dengan senang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Apabila perbuatan yang keluar itu baik dan terpuji menurut syara' dan akal, maka perbuatan itu dinamakan akhlak yang mulia (*mahmudah*). Sebaliknya apabila keluar perbuatan yang buruk, ia dinamakan akhlak yang buruk (*ma'znumah*).

Pendidikan berperan penting dalam membangun akhlak, dalam keluarga dan dalam kehidupan masyarakat. Sejarah Islam menunjukkan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai dengan menjalankan syari'at Islam itu hanya dapat terlaksana bila didukung oleh akhlak yang baik. Pendidikan akhlak dalam keluarga menjadi ujung tombak bagi pembentukan watak atau karakter bangsa. Apabila setiap keluarga mampu menampilkan akhlak maka akan nampak pula akhlak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian keluarga dipandang sebagai peletak dasar pembinaan akhlak. Kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan sangat vital, bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya. Dengan demikian, keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia.

Orang tua haruslah mengajarkan nilai dengan berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan akhlak yang baik semenjak usia dini. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat dasarnya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran. Dengan demikian, kewajiban keluarga dalam pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab, orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.
2. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam keadaan bagaimanapun.

3. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian terlebih dahulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
4. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul (Mansur, 2009: 271).

Anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental, oleh karena itu strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Sebab metode pengajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengajaran. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak (Isjoni, 2010: 81).

Seorang pendidik yang bijaksana, akan mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode tersebut diantaranya:

### **1. Keteladanan**

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruknya anak didik. (Ulwan, 2007: 142).

### **2. Pembiasaan**

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-

pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama kedepannya. Imam Ghazali dalam Nata (2003: 164) mengatakan bahwa “Anak-anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karena jika dibiasakan pada kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan di akhirat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika orangtua menghendaki anaknya menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati kelak akan menjadi tabi’atnya.

### 3. Nasihat

Menurut al-Nahlawi dalam Syahidin (2005: 159) kata nasihat berasal dari kata “*nashaha*” yang mengandung arti “keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan”. Secara *lughawī* kata “nasihat” itu harus terhindar dari kata kotor, tipuan, dusta, dan hal ini sejalan dengan makna syar’i dimana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat tercela seperti tipuan dan dosa. Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.

Dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, diantaranya adalah:

- a. Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik dan metode lainnya.
- b. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia di alam semesta ini, nikmat-nikmat Allah, serta keyakinan bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam semesta, kehidupan, kematian, dan sebagainya.
- c. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama’ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjai pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa.
- d. Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan menjauhi berbagai kemungkaran dan kekejian sehingga seseorang tidak

berbuat jahat kepada orang lain. Terlebih nasihat yang diberikan sejak anak usia dini, dengan ingatannya yang masih kuat ia akan menyimpan nasihat-nasihat orang tuanya sampai besar nanti (Nahlawi, 2004: 293).

#### 4. Bercerita

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur`an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut (Nahlawi, 2004: 239).

Menurut Syamsuddin, (2009: 67), menyatakan bahwa cerita adalah merupakan metode pendidikan yang ditempuh oleh Rasulullah saw dalam mendidik generasi muda dari kalangan para sahabat r.a. Menurut beliau, para ahli pendidikan dan psikolog bersepakat bahwa kisah dan cerita ringan yang memberikan motivasi dan memiliki tujuan termasuk sarana pendidikan yang paling kuat bagi anak-anak. Metode ini telah ditempuh oleh Rasulullah saw dalam pendidikannya. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw agar menceritakan kisah-kisah kepada para Sahabat beliau r.a. baik yang tua maupun yang muda. Untuk ini Allah SWT berfirman QS. al-A`raf [7] ayat 176:

*“.....Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.*

Adapun materi akhlak yang di berikan orang tua kepada anak usia dini ialah a) akhlak kepada Allah yang mencakup shalat, puasa, membaca al-Qur`an dan berdo`a. b) akhlak kepada sesama manusia diantaranya etika terhadap orangtua, etika bersaudara. c) akhlak kepada lingkungan seperti, membiasakan anak untuk menjaga kebersihan, menyayangi binatang dan tumbuhan (al-Faruq, 2010: 79).

#### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap dua keluarga karir, di mana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak usia dini di keluarga tersebut sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Mengingat kesibukan orang tua dan keterbatasan waktu menuntut orang tua agar bisa menempati posisi masing-masing secara profesional dan proporsional. Indikator dari keberhasilan sementara pendidikan akhlak tersebut adalah pengetahuan anak dalam 1) beribadah, seperti pengetahuan anak dalam tata cara dan bacaan shalat, menghafal doa sehari-hari dan

surat-surat pendek dan kemampuan anak dalam mengetahui huruf-huruf hijaiyah. 2) sopan santun terhadap orang tua dan saudara-saudaranya. 3) menjaga kebersihan lingkungan.

#### **D. PENUTUP**

Kesimpulan penelitian berkaitan dengan pendidikan akhlak pada anak usia dini di keluarga karir yang meliputi, peranan orang tua, materi akhlak, metode, dan hambatan-hambatan orang tua karir dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Peranan orang tua dalam pendidikan akhlak dikeluarga ibu Lilim dan ibu Pipit adalah mengawasi dan menanamkan nilai-nilai akhlak, kelak mereka menjadi anak yang shaleh, yaitu anak yang senantiasa berbakti dan taat kepada Allah, berbakti dan taat kepada orang tua, menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, menjalin hubungan baik dengan alam, dan mampu menghiiasi diri dengan sifat yang terpuji. Dalam merealisasikan tujuan tersebut nampak dari usaha ibu Lilim dan ibu Pipit dengan memberikan keteladanan, pengawasan dan memasukkannya ke lembaga pendidikan.

Materi akhlak yang ditanamkan ibu Lilim dan ibu Pipit mencakup akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap Lingkungan berjalan dengan baik. Keberhasilan keluarga ibu Pipit dan ibu Lilim karena didukung oleh upaya mereka dalam memberi keteladanan, pembinaan, dalam menanamkan pendidikan akhlak di keluarga.

Metode yang berhasil ditanamkan ibu Lilim dan ibu Pipit terhadap anak usia dini dalam keluarga meliputi keteladanan dalam (beribadah, perbuatan, perkataan) pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang positif, nasihat, bercerita dan imbalan untuk memotivasi.

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang dialami oleh ibu Lilim dan ibu Pipit adalah terdiri dari dua aspek yaitu internal dan external. Adapun hambatan internal yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, karena kesibukan ibu Lilim dan ibu Pipit sebagai wanita karir. Kemudian dari aspek external adalah lingkungan sekitar yang kurang kondusif.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Al-faruq, Asadulloh. (2010). *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media.
- An-Nahlawi, Abdurrahman (2004). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Isjoni. (2010). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nata, Abudin. (2003). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sauri, Sofyan. (2006). *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga (Kajian Nilai Religi, Sosial, dan Edukatif)*. Bandung: PT Genesindo.
- Syahidin. (2005). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Syamsuddin, H.E. (2009). “*Konsep Pendidikan Agama dalam Keluarga*”. *Ta’lim Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 7, (1), 57-70.
- Ulwan, Abdullah N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

